

Dimensions of Cross-Cultural Communication and Validation

Farah Khadijah¹, Nadia Putri Salby², Nur Afiah Basir³, Vania Darlene Pella⁴, Mada Aditia Wardhana⁵

¹⁻⁵ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Mulia, Kota Balikpapan, Indonesia
Email: ¹farah.khadijah20@gmail.com, ²nadiaputrisalby@gmail.com, ^{3*}nurafiahbasir25@gmail.com,

⁴vaniapella@gmail.com, ⁵maw.wardhana@universitasmulia.ac.id

(* : coresponding author)

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dimensi gaya komunikasi lintas budaya, khususnya perbedaan antara budaya konteks tinggi dan konteks rendah, terhadap efektivitas proses validasi instrumen penelitian guna mencapai ekuivalensi konseptual, semantik, dan idiomatik. Selain itu, kajian ini mengidentifikasi tantangan metodologis dan sumber bias utama—seperti bias konten, metode, dan konstruk—yang muncul dalam validasi instrumen lintas budaya, serta mengevaluasi strategi mitigasi melalui pelibatan komite ahli dan teknik penerjemahan untuk menjamin invariansi pengukuran. Metode yang digunakan adalah kajian artikel kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan gaya komunikasi secara signifikan memengaruhi interpretasi makna dan berpotensi menimbulkan misinterpretasi, sehingga menghambat pencapaian ekuivalensi. Tantangan utama meliputi ketidaksesuaian semantik, kesulitan dalam mentransfer istilah idiomatik, dan bias respons. Strategi mitigasi seperti penerjemahan maju-mundur (forward-back translation), pembentukan komite ahli multidisiplin, dan pelaksanaan debriefing kognitif terbukti krusial dalam menavigasi kompleksitas budaya dan memastikan kesetaraan pengukuran. Implikasi dari kajian ini menekankan pentingnya pendekatan yang adaptif dan kontekstual dalam validasi instrumen lintas budaya.

Kata Kunci: komunikasi lintas budaya; validasi instrumen; ekuivalensi konseptual; bias pengukuran; komite ahli

Abstract—This study aims to analyze the influence of cross-cultural communication style dimensions—particularly the differences between high-context and low-context cultures—on the effectiveness of research instrument validation processes in achieving conceptual, semantic, and idiomatic equivalence. In addition, the study identifies key methodological challenges and sources of bias—such as content, method, and construct bias—that emerge in cross-cultural instrument validation, and evaluates mitigation strategies through the involvement of expert committees and translation techniques to ensure measurement invariance. The method employed is a qualitative article review using a descriptive-analytical approach to relevant literature. The analysis results indicate that differences in communication styles significantly affect meaning interpretation and may lead to misinterpretation, thereby hindering the achievement of equivalence. Major challenges include semantic mismatches, difficulties in transferring idiomatic expressions, and response bias. Mitigation strategies such as forward-back translation, the establishment of multidisciplinary expert committees, and the implementation of cognitive debriefing are shown to be crucial in navigating cultural complexity and ensuring measurement equivalence. The implications of this study emphasize the importance of adaptive and contextual approaches in cross-cultural instrument validation.

Keywords: cross-cultural communication; instrument validation; conceptual equivalence; measurement bias; expert committee

1. PENDAHULUAN

Dimensi komunikasi lintas budaya mencakup preferensi terhadap gaya komunikasi konteks tinggi yang cenderung mengandalkan isyarat non-verbal dan harmoni, serta komunikasi konteks rendah yang bersifat eksplisit, langsung, dan berorientasi pada tugas (Mele et al., 2021; Stan & Jongboom, 2023). Efektivitas interaksi ini sangat bergantung pada kemampuan individu dalam menavigasi perbedaan linguistik, dialek, serta isyarat perilaku seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh guna menghindari miskomunikasi (C. M. Nguyen et al., 2023; H. Nguyen et al., 2025). Di sisi lain, validasi lintas budaya merupakan proses metodologis yang kompleks untuk memastikan instrumen pengukuran atau penelitian memiliki ekuivalensi konseptual, semantik, idiomatik, dan pengalaman saat diadaptasi ke lingkungan budaya yang berbeda (Cruchinho et al., 2024; Pernoud et al., 2025). Proses ini melibatkan pengujian invariansi pengukuran pada berbagai

tingkat—seperti tingkat metrik dan skalar—guna menjamin bahwa instrumen tersebut menghasilkan data yang sah dan dapat dibandingkan secara internasional tanpa terpengaruh oleh bias konten maupun metode (Cruchinho et al., 2024; Eryilmaz & Sandoval Hernandez, 2024; Franzen et al., 2022), Keberhasilan validasi tersebut memerlukan keterlibatan aktif dari komite ahli, peneliti bilingual, dan perantara budaya (cultural brokers) untuk memastikan bahwa setiap pesan atau data yang diterjemahkan tetap menjaga integritas makna aslinya serta menghormati nilai-nilai budaya lokal (Andreasson et al., 2024; Cruchinho et al., 2024; McDonald et al., 2025; Morphy & Morphy, 2023).

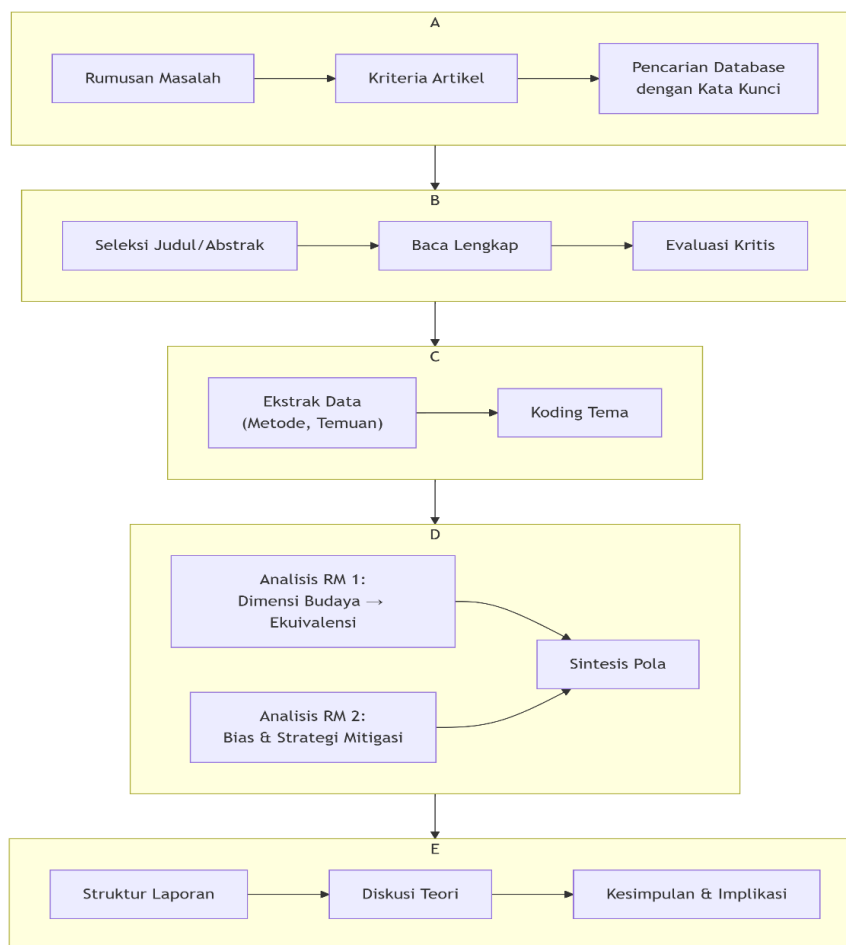
Rumusan masalah:

1. Bagaimana pengaruh perbedaan dimensi gaya komunikasi (seperti budaya konteks tinggi dan konteks rendah) terhadap efektivitas proses validasi instrumen penelitian guna mencapai ekuivalensi konseptual, semantik, dan idiomatik lintas budaya?
2. Apa saja tantangan metodologis dan sumber bias utama (seperti bias konten, metode, dan konstruk) yang muncul dalam validasi instrumen komunikasi lintas budaya, serta bagaimana strategi mitigasi melalui pelibatan komite ahli dan teknik penerjemahan dapat menjamin invariansi pengukuran?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini diawali dengan tahap perencanaan yang berfokus pada penentuan rumusan masalah sebagai panduan utama, dilanjutkan dengan menetapkan kriteria artikel yang relevan serta melakukan pencarian sistematis di berbagai database akademik menggunakan kombinasi kata kunci yang terstruktur. Tahap seleksi kemudian dilakukan melalui proses bertingkat dimulai dari penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, dilanjutkan dengan pembacaan artikel secara lengkap, dan diakhiri dengan evaluasi kritis terhadap kredibilitas, relevansi, serta kontribusi setiap artikel. Artikel yang terpilih kemudian melalui tahap ekstraksi data dimana informasi penting seperti metode dan temuan penelitian dicatat dalam lembar khusus, kemudian data tersebut dikodekan berdasarkan tema-tema yang muncul seiring dengan pembacaan mendalam.

Selanjutnya, tahap analisis tematik dilakukan dengan memisahkan dua fokus rumusan masalah; pertama menganalisis hubungan antara dimensi budaya seperti konteks tinggi dan rendah dengan pencapaian ekuivalensi konseptual, semantik, dan idiomatik, sementara fokus kedua mengidentifikasi berbagai tantangan metodologis beserta sumber bias seperti bias konten dan konstruk, serta mengevaluasi strategi mitigasi melalui komite ahli dan teknik penerjemahan, sebelum seluruh temuan dari berbagai artikel disintesis menjadi pola yang koheren. Tahap akhir adalah pelaporan dimana laporan penelitian disusun dengan struktur lengkap, temuan didiskusikan secara kritis dengan menghubungkannya pada kerangka teori seperti dimensi budaya Hall dan Hofstede maupun pedoman validasi lintas budaya, dan diakhiri dengan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah disertai implikasi praktis serta pengakuan atas keterbatasan kajian.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Perbedaan gaya komunikasi antara budaya konteks tinggi (*high-context*) yang mengandalkan isyarat implisit serta metafora dan budaya konteks rendah (*low-context*) yang bersifat eksplisit dan langsung sangat memengaruhi efektivitas validasi instrumen karena memicu potensi misinterpretasi makna yang mendalam (Mele et al., 2021; Stan & Jongboom, 2023). Dalam budaya konteks tinggi, ketergantungan pada konteks sosial, emosi, dan pesan non-verbal membuat penerjemahan literal (asimetris) sering kali gagal menangkap ekuivalensi semantik, mengingat banyak istilah atau ekspresi yang tidak memiliki padanan kata yang tepat atau memiliki konotasi berbeda di lingkungan baru (Cruchinho et al., 2024; Nielsen et al., 2024; Scholz et al., 2022). Sebaliknya, gaya komunikasi budaya konteks rendah yang terlalu lugas dan berorientasi pada tugas dapat dianggap menuntut atau kurang sensitif bagi partisipan dari budaya konteks tinggi, sehingga menghambat ekuivalensi pengalaman dan memicu bias gaya respon seperti kecenderungan bersikap netral (Cruchinho et al., 2024; Langevin et al., 2024; Stan & Jongboom, 2023). Untuk mencapai ekuivalensi konseptual, peneliti harus menjamin bahwa domain yang diukur memiliki relevansi dan fungsi yang sama di kedua budaya, yang sering kali memerlukan teknik *decentering* atau *Dual-Focus* guna mengganti butir pertanyaan asli dengan item yang lebih relevan secara budaya daripada daripada sekadar menerjemahkannya secara harfiah (Cruchinho et al., 2024). Tantangan ekuivalensi idiomatik menjadi sangat krusial karena ungkapan-ungkapan tertentu bersifat terikat budaya dan sulit dialihkan maknanya, sehingga keterlibatan Komite Ahli Dwibahasa dan perantara budaya (*cultural brokers*) sangat diperlukan untuk menavigasi "opasitas budaya" dan memastikan invariansi pengukuran pada tingkat skalar agar data dapat dibandingkan secara internasional tanpa bias (Beaney & Lai, 2025).

Cruchinho et al., 2024; Eryilmaz & Sandoval Hernandez, 2024; Nielsen et al., 2024), Tanpa proses validasi yang mempertimbangkan dimensi komunikasi ini, instrumen berisiko mengalami bias konstruk, di mana alat ukur tersebut gagal menangkap realitas psikologis atau sosiologis yang sebenarnya dari kelompok yang diteliti (Cruchinho et al., 2024)

Tantangan metodologis dalam validasi instrumen lintas budaya melibatkan berbagai sumber bias utama, termasuk bias konten akibat materi yang tidak dikenal secara lokal, bias metode yang berasal dari perbedaan gaya respons (seperti kecenderungan bersikap netral), serta bias konstruk yang muncul ketika domain yang diukur tidak memiliki kesetaraan fungsi sepenuhnya di antara kebudayaan yang berbeda (Cruchinho et al., 2024), Kurangnya ekuivalensi semantik, idiomatik, dan eksperiensial sering kali memicu misinterpretasi makna mendalam, terutama saat istilah teknis atau metafora tertentu tidak memiliki padanan kata yang tepat dalam bahasa target (Cruchinho et al., 2024; Nielsen et al., 2024), sebagai strategi mitigasi, peneliti harus menerapkan prosedur penerjemahan maju-mundur (*forward-back translation*) yang dilakukan secara independen dan buta (*blinded*) guna menjamin akurasi serta mendeteksi kesalahan konseptual sejak dini (Cruchinho et al., 2024), Peran komite ahli multiprofessional—yang melibatkan pakar konten, ahli bahasa, dan psikometri—menjadi sangat krusial dalam tahap harmonisasi untuk menavigasi ambiguitas linguistik dan memastikan integritas makna asli tetap terjaga melalui teknik decentering atau Dual-Focus (Cruchinho et al., 2024), Selain itu, pelaksanaan debriefing kognitif (wawancara kognitif) dengan populasi target sangat penting untuk menguji kejelasan, interpretasi, dan relevansi setiap butir pertanyaan, yang pada akhirnya menjamin tercapainya invariansi pengukuran pada tingkat metrik dan skalar (Cruchinho et al., 2024; Eryilmaz & Sandoval Hernandez, 2024), Dokumentasi yang ketat terhadap setiap keputusan dalam proses ini memastikan keterlacakan (*traceability*) dan validitas hasil, sehingga data yang dikumpulkan dapat dibandingkan secara internasional tanpa terdistorsi oleh bias budaya yang tidak diinginkan (Cruchinho et al., 2024).

4. KESIMPULAN

dapat disimpulkan bahwa dimensi gaya komunikasi lintas budaya, khususnya perbedaan antara budaya konteks tinggi dan konteks rendah, secara signifikan memengaruhi efektivitas proses validasi instrumen penelitian. Perbedaan ini menciptakan tantangan kompleks dalam pencapaian ekuivalensi konseptual, semantik, dan idiomatik, di mana ketergantungan pada konteks implisit atau eksplisit dapat memicu misinterpretasi makna yang mendalam. Selanjutnya, kajian mengidentifikasi bahwa tantangan metodologis utama berasal dari tiga sumber bias, yaitu bias konten, metode, dan konstruk, yang sering diperparah oleh ketidaksetaraan semantik dan kesulitan transfer makna idiomatik. Strategi mitigasi yang efektif untuk menjamin invariansi pengukuran melibatkan pendekatan sistematis seperti penerapan prosedur penerjemahan maju-mundur (*forward-back translation*) yang independen, pembentukan komite ahli multidisiplin untuk harmonisasi budaya, serta pelaksanaan debriefing kognitif dengan populasi target. Implikasi dari temuan ini menekankan bahwa keberhasilan validasi instrumen lintas budaya tidak hanya bergantung pada ketepatan linguistik, tetapi lebih pada pendekatan kontekstual yang adaptif, kolaboratif, dan secara kritis merefleksikan kompleksitas dimensi komunikasi dalam kerangka pengukuran yang setara dan sah.

REFERENCES

- Andreasson, K. H., Sandell Jacobsen, J., Leth Egsgaard, A., Rauff Denby, K., Hyldgaard, C., Bodtger, U., Suppli Ulrik, C., Schaadt, L., Courtney, R., & Schmidt, A. M. (2024). Translation and cross-cultural adaptation of the self evaluation of breathing questionnaire (SEBQ) into Danish. *European Clinical Respiratory Journal*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/20018525.2024.2413318>
- Beaney, M., & Lai, K. (2025). Towards a deep epistemology: knowing in historical and cross-cultural context. *British Journal for the History of Philosophy*, 33(6), 1313–1359. <https://doi.org/10.1080/09608788.2025.2578821>
- Cruchinho, P., López-Franco, M. D., Capelas, M. L., Almeida, S., Bennett, P. M., da Silva, M. M., Teixeira, G., Nunes, E., Lucas, P., & Gaspar, F. (2024). Translation, Cross-Cultural Adaptation, and Validation of Measurement Instruments: A Practical Guideline for Novice Researchers. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 17, 2701–2728. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S419714>
- Eryilmaz, N., & Sandoval Hernandez, A. (2024). Improving cross-cultural comparability: does school leadership mean the same in different countries? *Educational Studies*, 50(5), 917–938.

- <https://doi.org/10.1080/03055698.2021.2013777>
- Franzen, S., Watermeyer, T. J., Pomati, S., Papma, J. M., Nielsen, T. R., Narme, P., Mukadam, N., Lozano-Ruiz, Á., Ibanez-Casas, I., Goudsmit, M., Fasfous, A., Daugherty, J. C., Canevelli, M., Calia, C., van den Berg, E., & Bekkhus-Wetterberg, P. (2022). Cross-cultural neuropsychological assessment in Europe: Position statement of the European Consortium on Cross-Cultural Neuropsychology (ECCroN). *Clinical Neuropsychologist*, 36(3), 546–557. <https://doi.org/10.1080/13854046.2021.1981456>
- Langevin, R., Beaudette, S., Wadji, D. L., Chabake, S. A., Gonzalez, C., Jenkins, D., Kaptan, S. K., Lambert, J., Mossie, T. B., & Spencer, R. (2024). Sex and gender considerations in cross-cultural traumatic stress studies. *European Journal of Psychotraumatology*, 15(1), 1–7. <https://doi.org/10.1080/20008066.2024.2408194>
- McDonald, C. E., Granger, C. L., & Remedios, L. J. (2025). Planning and conducting cross-cultural qualitative research: a methodological framework and resources for health researchers. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 20(1). <https://doi.org/10.1080/17482631.2025.2556350>
- Mele, E., Kerkhof, P., & Cantoni, L. (2021). Analyzing cultural tourism promotion on Instagram: a cross-cultural perspective. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 38(3), 326–340. <https://doi.org/10.1080/10548408.2021.1906382>
- Morphy, F., & Morphy, H. (2023). Witness Statements as Cross-Cultural (mis)Communication? Evidence from Blue Mud Bay. *Anthropological Forum*, 33(3), 176–194. <https://doi.org/10.1080/00664677.2023.2271673>
- Nguyen, C. M., Tan, A., Nguyen, A., Lee, G. J., Qi, W., Thaler, N. S., & Fujii, D. (2023). Cross-cultural considerations for teleneuropsychology with Asian patients. *Clinical Neuropsychologist*, 37(5), 896–910. <https://doi.org/10.1080/13854046.2021.1948104>
- Nguyen, H., Tharapos, M., O’Connell, B., Lee Yap, T., & Chu, T. (2025). Developing cross-cultural capabilities in foreign accounting educators: the role of cultural intelligence. *Accounting Education*, 9284, 1–27. <https://doi.org/10.1080/09639284.2025.2566734>
- Nielsen, T. R., Franzen, S., Watermeyer, T., Jiang, J., Calia, C., Kjærgaard, D., Bothe, S., & Mukadam, N. (2024). Interpreter-mediated neuropsychological assessment: Clinical considerations and recommendations from the European Consortium on Cross-Cultural Neuropsychology (ECCroN). *Clinical Neuropsychologist*, 38(8), 1775–1805. <https://doi.org/10.1080/13854046.2024.2335113>
- Pernoud, A., Taylor, A., De Luca, R., Marci, R., Timmins, E., Potter, K., & Bothorel, H. (2025). Translation and Cross-Cultural Adaptation into French of the Mother-to-Infant Bonding Scale. *Patient Related Outcome Measures*, Volume 16, 85–92. <https://doi.org/10.2147/prom.s524248>
- Scholz, E., Dorer, B., & Zuell, C. (2022). Coding Issues of Open-Ended Questions in a Cross-Cultural Context. *International Journal of Sociology*, 52(1), 78–96. <https://doi.org/10.1080/00207659.2021.2015664>
- Stan, I. M., & Jongboom, I. (2023). The influence of cross-cultural adjustment on job performance. *Research in Hospitality Management*, 13(2), 105–112. <https://doi.org/10.1080/22243534.2023.2277509>